

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Mempunyai karir yang bagus bukan hanya keinginan pria namun wanita juga menginginkan hal tersebut, baik wanita yang telah berkeluarga maupun belum. Di era sekarang banyak wanita yang memilih bekerja diluar rumah untuk mengembangkan karirnya meskipun sudah berumah tangga. Banyak wanita yang telah diakui dan memiliki peranan penting dalam berbagai bidang dan segi kehidupan. Dilihat berdasarkan data tingkat partisipasi angkatan kerja dari tahun 2016-2021, bahwa presentase Perempuan bekerja terus meningkat. Pada tahun 2016 sebanyak 50,77%, tahun 2017 sebanyak 50,89, tahun 2018 sebanyak 51,80, tahun 2019 sebanyak 51,80, tahun 2020 sebanyak 53,13, dan tahun 2021 sebanyak 53,34.¹ Ada beberapa hal yang mendorong semakin banyak wanita bekerja, diantaranya untuk mencari jati diri atau karena keadaan ekonomi keluarga.

Seorang wanita yang bekerja dapat mengespresikan dirinya sendiri dengan cara yang kreatif dan produktif untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan bagi dirinya sendiri dan keluarganya, terutama jika pencapaian tersebut mendapatkan *reward* atau imbal balik yang positif. Wanita yang bekerja cenderung mempunyai lingkungan pergaulan yang lebih luas dan beragam, serta memiliki pengetahuan yang lebih luas dan

¹ Hafizh Hidayat and Jannahar Saddam Ash Shidiqie, 'Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan Di Indonesia Tahun 2015 – 2021', *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 2.2 (2024), 215–22 <<https://doi.org/10.20885/jkek.vol2.iss2.art13>>.

dinamis. Wanita yang bekerja dapat membantu memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya serta menjadi bagian dari sebuah organisasi.²

Guru adalah salah satu bidang yang banyak disukai oleh wanita. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa pekerjaan ini sesuai dengan karakteristik alami wanita yang mencakup kemampuan untuk membimbing, mendidik, dan mengarahkan. Seorang guru wanita yang telah menikah memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan guru wanita yang belum menikah. Selain diharuskan menjalankan tugasnya dalam mendidik siswa di sekolah, seorang guru wanita yang sudah menikah juga dituntut untuk mengelola kehidupan pribadi dan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.³

Wanita karir khususnya yang sudah menikah secara otomatis mengemban peran ganda, baik di lingkungan keluarga maupun pekerjaan. Seorang pekerja wanita yang menjalankan dua peran tersebut memerlukan energi yang lebih besar dan cenderung akan lebih mengalami kelelahan kerja karena adanya beban kerja yang lebih besar.⁴ Penelitian Turki menunjukkan bahwa tingkat stres pada wanita karir lebih tinggi daripada

² Hayati, D., Karami, E., & Slee, B. Combining qualitative and quantitative methods in the measurement of rural poverty: the case of Iran. *Social indicators research* 75, no.3 (2006): 361-394.

³ Geoltom, *Peran Ganda Wanita Karier dalam Keluarga*, Jakarta: Prenada Media, (2021): 88.

⁴ Hartati, *Ketakutan Sukses Pada Wanita Karir Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda*. (2012).

yang tidak bekerja.⁵ Wanita cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan pria, dengan presentase 28% wanita dan 20% pria.⁶

Mangkunegara menjelaskan bahwa stres kerja adalah suatu keadaan karyawan yang merasakan tekanan dalam pekerjaan.⁷ Menurut Robins, stres merupakan kondisi individu yang ditunjukkan pada peluang, batasan atau tuntutan yang sama dengan keinginan dari hasil yang ingin dicapai dalam keadaan tertentu dan belum pasti.⁸ Stres kerja merupakan respon fisik ataupun psikologis yang dirasakan seseorang pada kondisi internal atau perubahan di lingkungannya yang dapat mengganggu dan memberikan pengaruh pada hasil kerja seseorang tersebut.⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru yang ada di Kecamatan Sutojayan, menyatakan bahwa guru tersebut pernah mengalami sakit kepala ketika sedang mengajar. Selain itu, juga mengalami tekanan darah naik ketika memiliki banyak tuntutan, baik tuntutan bekerja ataupun tuntutan rumah tangga. Selain pekerjaan, guru juga menghadapi masalah pribadi yang menyebabkan guru menjadi tidak fokus ketika bekerja. Keadaan seperti itu dapat memicu seseorang mengalami stres.

⁵ Sanlier, Nevin, dan Ferda Arpacı, "Perceived Stress and Its Effects on the Health of Working Women," *Pakistan Journal of Medical Sciences* 23, no. 6 (2007): 923, 27.

⁶ American Psychological Association, "Stress in America: Women and Stress," *Washington, DC: American Psychological Association*, (2010): 3.

⁷ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017): 157.

⁸ Stephen P. Robbins, "Organizational Behavior", *12th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall*, (2007): 569.

⁹ Rizki Amalia Izzati dan Asep Mulyana, *Pengaruh Stres Kerja terhadap Kinerja Karyawan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019): 22.

Faktor lain yang dapat memengaruhi stres kerja adalah adanya konflik peran ganda.¹⁰ Konflik peran ganda terjadi ketika wanita harus menyeimbangkan tuntutan dari pekerjaan dan keluarga yang keduanya memiliki kepentingan yang sama.¹¹ Konflik yang berasal dari pekerjaan dapat mempengaruhi kehidupan keluarga. Misalnya, ketika memiliki tekanan di tempat kerja, seperti jam kerja yang panjang, perjalanan yang jauh, beban kerja yang berlebihan, serta konflik interpersonal di lingkungan kerja, ditambah dengan kurangnya dukungan dari organisasi atau atasan. Sebaliknya, konflik yang berasal dari keluarga dapat mempengaruhi kehidupan pekerjaan. Contohnya, adanya tekanan keluarga seperti, hadirnya anak-anak yang masih kecil, perasaan bahwa tanggung jawab utama terletak pada anak-anak, konflik interpersonal dalam unit keluarga, serta kurangnya dukungan dari anggota-anggota keluarga.¹²

Konflik peran ganda merupakan membuktikan adanya kesenjangan antara keluarga dan pekerjaan yang dapat membuat degradasi secara psikologis maupun fisik dari kenyamanan pekerja. Konflik peran ganda adalah suatu konflik atau kesenjangan antara pekerjaan dan keluarga, sebagaimana individu sering menghadapi tuntutan yang berhubungan dengan dua hal tersebut. Anoraga biasanya menyebut konflik peran ganda

¹⁰ Robbins, S. P. & Judge, T. A. *Perilaku Organisasi*. Jakarta Selatan: Salemba Empat. (2015).

¹¹ Jeffrey H. Greenhaus and Nicholas J. Beutell, 'Sources of Conflict Between Work and Family Roles', *Academy of Management Review*, 10.1 (1985), 76–88 <<https://doi.org/10.5465/amr.1985.4277352>>.

¹²Greenhaus and Beutell.

dengan *work family conflict* atau konflik pekerjaan-keluarga.¹³ Dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda adalah pertentangan atau ketidaksesuaian antara pekerjaan dan keluarga.

Selain konflik peran ganda, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi stres kerja. Menurut penelitian Utomo dkk terkait pengaruh *work life balance* terhadap stres kerja mendapatkan hasil bahwa *work life balance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stres kerja.¹⁴ Kemudian Sigry & Lee dalam *review literatur* terkait *work life balance* menemukan banyak bukti adanya dampak salah satunya yaitu stres.¹⁵

Pucangan & Indrawati, *work life balance* adalah tujuan yang ingin dicapai oleh individu, yaitu menciptakan keseimbangan antara peran mereka dalam pekerjaan dan tuntutan lain yang berkaitan dengan kehidupan keluarga.¹⁶ Oleh karena itu, guru wanita yang telah menikah diharapkan mampu menyeimbangkan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan supaya terhindar dari konflik, kejenuhan dalam bekerja, stres kerja, sehingga dapat bekerja secara optimal.¹⁷ Namun, *work life balance* pada guru wanita yang

¹³ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 145.

¹⁴ Utomo, C., & Djastuti, I. (n.d.). Terhadap Stres Kerja Yang Berimplikasi Pada Kinerja Pegawai (Studi Pada Bpk Perwakilan Provinsi Jawa Tengah). Pengaruh keseimbangan kehidupan-kerja terhadap stres kerja yang berimplikasi pada kinerja pegawai, (2016):1–20.

¹⁵ Sirgy, M. J., & Lee, D. J. *Work-Life Balance: an Integrative Review. Applied Research in Quality of Life* 13, no.1, (2018): 229–254. <https://doi.org/10.1007/s11482-017-9509-8>

¹⁶ Diah Ayu Pucangan dan Rini Indrawati, *Work Life Balance dan Pengaruhnya terhadap Kepuasan Kerja*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018): 32.

¹⁷ Rini Apriyanti, “Peran Ganda Wanita Karier dalam Dunia Pendidikan”, Yogyakarta: Deepublish, (2022): 58.

memiliki peran ganda masih sering terabaikan sehingga tidak adanya keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dengan kehidupan pribadi.¹⁸

Hal tersebut dapat terjadi karena tidak adanya kesanggupan seseorang dalam menyeimbangkan kehidupan pekerjaan dengan kehidupan pribadi, apalagi kegiatan pekerjaannya yang terlalu sibuk seperti menyiapkan bahan mengajar untuk siswa, merekap tugas dan nilai siswa, bahkan lembur bekerja ditambah juga tuntutan sebagai ibu rumah tangga sehingga hal ini menjadi beban bagi guru wanita yang memiliki peran ganda.

Setiap pekerjaan dapat menimbulkan stres dan setiap pekerjaan tersebut memiliki konsekuensi tersendiri yang harus ditanggung oleh pekerjaannya sehingga hal tersebut dapat menyebabkan pekerjaannya mengalami stres kerja. Dari berbagai macam pekerjaan, guru merupakan pekerjaan yang memiliki tingkat stres tertinggi.¹⁹ Beberapa penelitian menyatakan bahwa guru telah diakui secara internasional sebagai salah satu profesi yang memiliki tingkat stres tertinggi. Presiden Joko Widodo juga mengatakan ketika HUT ke-78 PGRI bahwa “menjadi guru itu bukan pekerjaan yang ringan. Menurut lembaga riset internasional, RAND

¹⁸ Siti Rokhani, *Work Life Balance pada Wanita Karier di Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020), 74.

¹⁹ Jari J. Hakanen, Arnold B. Bakker, dan Wilmar B. Schaufeli, "Burnout and Work Engagement Among Teachers," *Journal of School Psychology* 43, no. 6 (2005): 495–513.

Corporation 2022, saya kaget juga setelah membaca bahwa tingkat stres guru itu lebih tinggi dari pekerjaan yang lain”.²⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Borman dan Dowling menyatakan bahwa setidaknya sebanyak 40% guru meninggalkan pekerjaan mereka dalam kurun waktu kurang dari lima tahun pertama mengajar.²¹ Algozzine, Wang, & Violette menemukan bahwa 25% hingga 50% guru meninggalkan pekerjaan dalam kurun waktu kurang lebih lima tahun karena alasan yang sama, yaitu tingginya stres.²² Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa profesi guru memiliki tingkat stres melebihi rata-rata dari profesi lainnya.²³ Pendapat lain juga menyatakan bahwa profesi guru merupakan salah satu profesi yang memiliki tingkat stres paling tinggi.²⁴

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Annisatul Maisarah pada guru wanita di sekolah yang ada di Kecamatan Johan Pahlawan, *work family conflict* atau konflik peran ganda dan stres kerja berpengaruh secara signifikan dan positif. Di Kecamatan Johan Pahlawan, tingkat stres guru wanita meningkat seiring dengan tingkat konflik peran ganda. Begitupun

²⁰ Detiknews, Jokowi: Tingkat Stres Guru Lebih Tinggi Dari Pekerjaan Lainnya, Diakses pada 17 Oktober 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7055691/jokowi-tingkat-stres-guru-lebih-tinggi-dari-pekerjaan-lainnya>.

²¹ Geoffrey D. Borman dan N. Maritza Dowling, “Teacher Attrition and Retention: A Meta-Analytic and Narrative Review of the Research,” *Review of Educational Research* 78, no. 3 (2008): 367.

²² Bob Algozzine, Chang Wang, dan Jennifer Violette, *50 Ways to Improve Student Behavior: Simple Solutions to Complex Challenges* Thousand Oaks, CA: Corwin, (2011): 12.

²³ Jari J. Hakanen, Arnold B. Bakker, dan Wilmar B. Schaufeli, “Burnout and Work Engagement Among Teachers,” *Journal of School Psychology* 43, no. 6 (2006): 495–513.

²⁴ Emma Jepson dan Simon Forrest, “Individual Contributory Factors in Teacher Stress: The Role of Achievement Striving and Occupational Commitment,” *British Journal of Educational Psychology* 76, no. 1 (2006): 183–97.

sebaliknya, guru di Kecamatan Johan Pahlawan mengalami lebih sedikit stres jika konflik peran ganda yang dialami juga rendah.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Alisa Putri menghasilkan bahwa konflik peran ganda dan stres kerja memiliki pengaruh yang linear. Diketahui pula bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara konflik peran ganda dan stres kerja pada guru wanita. Semakin rendah konflik peran ganda yang didapatkan maka stres kerja pada guru wanita akan semakin rendah. Stres kerja yang dipengaruhi oleh konflik peran ganda sebesar 14,6%, selebihnya 85,4% stres kerja dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan, kepemimpinan, dan kedisiplinan.²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian oleh Moh. Rolli Paramata, Yakup, Julie Abdullah dan Resita Olivya Runtukahu menunjukkan bahwa beban kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap stres kerja yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi beban kerja maka tingkat stres kerja yang dialami juga semakin tinggi. *Work life balance* juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stres kerja, menunjukkan bahwa kurangnya keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan akan meningkatkan tingkat stres kerja. Beban kerja juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *work life balance* yang menandakan bahwa

²⁵ Annisatul Maisarah, 'Hubungan Work Family Conflict Dengan Stress Kerja Pada Guru Perempuan Di Sekolah Kecamatan Johan Pahlawan', *Repository.Usd.Ac.Id*, 2021, 1–64.

²⁶ Nadya Alisa Putri, 'Pengaruh Konflik Peran Ganda Terhadap Stres Kerja Guru Wanita Di Yayasan Perguruan Rahmat Islamiyah', *Universitas Medan Area*, 2022.

beban kerja yang tinggi dapat menghambat tercapainya keseimbangan antara waktu kerja dan waktu untuk keluarga serta kehidupan pribadi.²⁷

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti yang berkaitan dengan pengaruh konflik peran ganda dengan stres kerja. Peneliti ingin mengetahui apakah konflik peran ganda memiliki pengaruh dengan stres kerja. Sehingga peneliti mengambil hipotesis berupa adanya pengaruh yang positif pada konflik peran ganda terhadap stres kerja pada wanita bekerja yang sudah berkeluarga/menikah. Penelitian ini menggambarkan pengaruh antara variabel independen (X), yaitu konflik peran ganda dan *work life balance* dengan variabel dependen (Y) yaitu stres kerja. Dengan demikian, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Konflik Peran Ganda dan *Work Life Balance* Terhadap Stres Kerja pada Guru Wanita di Kecamatan Sutojayan”**.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, diketahui terdapat beberapa masalah pada penelitian ini, diantaranya:

1. Tidak seimbangnya antara tuntutan pekerjaan dan keluarga dapat menyebabkan munculnya konflik peran ganda.
2. *Work life balance* yang buruk juga menjadi faktor yang dapat menyebabkan tingginya stres kerja pada guru wanita.

²⁷ Moh. Rolli Paramata, Yakup, Julie Abdullah, And Resita Olivya Runtukahu, “Pengaruh Beban Kerja Dan Work Life Balance Terhadap Stres Kerja Karyawan PT. Bank Danamon Indonesia, TBK. Cabang Gorontalo,” *Dimensi 13*, no. 2 (2024): 449-450.

3. Guru merupakan salah satu profesi dengan tingkat stres yang tinggi.

Guru akan mengalami stres berat jika memiliki konflik peran ganda dan *work life balance* yang tidak seimbang.

Ditinjau dari identifikasi masalah tersebut, diketahui urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji peran variabel konflik peran ganda dan *work life balance* pada guru wanita. Namun, karena keterbatasan penelitian yang berkaitan dengan waktu, biaya, serta tenaga, peneliti memfokuskan penelitian ini pada guru wanita di Kecamatan Sutojayan sebagai subjek penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini berupa:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara konflik peran ganda terhadap stres kerja pada guru wanita di Kecamatan Sutojayan?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara *work life balance* terhadap stres kerja pada guru wanita di Kecamatan Sutojayan?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara konflik peran ganda dan *work life balance* terhadap stres kerja pada guru wanita di Kecamatan Sutojayan?

D. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh konflik peran ganda terhadap stres kerja pada guru wanita di Kecamatan Sutojayan.
2. Untuk mengetahui signifikan pengaruh *work life balance* terhadap stres kerja pada guru wanita di Kecamatan Sutojayan.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh konflik peran ganda dan *work life balance* terhadap stres kerja pada guru wanita di Kecamatan Sutojayan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis:

Adanya penelitian ini diharapkan bisa membantu dan mengembangkan pengetahuan baru mengenai konflik peran ganda dan *work life balance* terhadap stres kerja dalam kajian psikologi, khususnya dalam psikologi industri dan organisasi (PIO). Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan teoritis dan empiris bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan konflik peran ganda dan *work life balance* terhadap stres kerja pada guru wanita

2. Kegunaan Praktis:

Penelitian ini dapat menjadi sarana pengetahuan dan literatur untuk masyarakat umumnya dan bagi para wanita yang telah menikah tetapi tetap berkerja guna menghadapi serta mengendalikan terjadinya konflik peran ganda dan *work life balance* yang akan terjadi. Penelitian ini juga

diharapkan dapat mengurangi dan menghambat munculnya stres pada wanita yang mempunyai peran ganda

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui stres kerja guru wanita di Kecamatan Sutojayan yang dipengaruhi oleh variabel konflik peran ganda dan *work life balance*. Penelitian ini dilakukan di 10 sekolah yang ada di Kecamatan Sutojayan. Sampel dalam penelitian ini adalah 80 guru wanita di Kecamatan Sutojayan. Dengan kriteria sampel ialah guru wanita yang sudah menikah. Konflik peran ganda dan *work life balance* merupakan variabel bebas sedangkan stres kerja merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji pengaruh konflik peran ganda dan *work life balance* terhadap stres kerja pada guru wanita.

G. Penegasan Variabel

1. Stres kerja adalah perasaan tertekan yang dirasakan karyawan saat dihadapkan pada pekerjaan.²⁸ Sedangkan dalam penelitian ini pengertian stres kerja adalah kondisi dimana guru yang tidak mampu menyelesaikan tuntutan pekerjaannya sehingga ia merasa tertekan yang berdampak pada emosinya.
2. Konflik peran ganda adalah konflik antar peran yang muncul pada pekerja karena memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih

²⁸ Mangkunegara, A. P, *Manajemen Sumber daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

banyak, seperti harus mengurus keluarga dan pekerjaan.²⁹ Sedangkan dalam penelitian ini pengertian konflik peran ganda adalah konflik yang dialami oleh guru karena adanya tuntutan dari dua peran yang berbeda yaitu pekerjaan dan keluarga.

3. *Work life balance* merupakan cara untuk mencapai keseimbangan yang tepat antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi dengan baik seperti waktu luang, kebahagiaan dan pengembangan diri, hal ini mencakup manajemen waktu, energi dan perhatian.³⁰ Sedangkan dalam penelitian ini pengertian *work life balance* adalah keseimbangan antara kehidupan pekerjaan dan kehidupan pribadi juga keluarga, yang mana guru merasa puas dengan kehidupan tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Pada proses penyusunan suatu karya ilmiah (skripsi) perlu adanya sistematika penulisan sebagai kerangka dan pedoman penulisan untuk mempermudah pengkajian pembahasan secara menyeluruh, sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi menjadi 3 bagian, yakni:

²⁹ Frone, M. R, Russell. M. and Cooper, M. L., "Antecedents and outcomes of work-family conflict: testing a model of the work-family interface," *Journal of Applied Psychology* 77, no. 1 (1992): 65.

³⁰ Prasadja Ricardianto, *Human Capital Management*, (Jakarta: Media, 2018)

1. Bagian awal

Bagian ini berisi tentang halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian karya, motto, lembar persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, serta abstrak.

2. Bagian utama

- a. Bab I membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel serta sistematika penulisan
- b. Bab II membahas mengenai landasan teori yang mencakup teori yang relevan dengan variabel penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, serta hipotesis penelitian (dugaan sementara).
- c. Bab III membahas mengenai metodologi penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data serta tahapan penelitian.
- d. Bab IV membahas mengenai hasil penelitian yang mencakup deskripsi data dari masing-masing variabel penelitian dan hasil pengujian hipotesis.

- e. Bab V membahas mengenai pembahasan penelitian berdasarkan hasil temuan penelitian dan dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan mengenai topik serupa.
- f. Bab VI membahas mengenai penutup yang mencakup Kesimpulan dan saran.